

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nafrin dan Hudaidah (2021) mengemukakan bahwa berdasarkan pasal 31 Ayat 1 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yaitu “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Dalam pasal tersebut menjelaskan bahwa semua pihak baik dari pusat maupun daerah sebaiknya dapat bekerja sama secara maksimal yang bertujuan untuk perkembangan, pertumbuhan, dan peningkatan bidang pendidikan di Indonesia, selain itu juga tujuan lainnya adalah mempertahankan hak setiap penduduk di negara ini untuk memperoleh, menjalani, dan mencapai proses pendidikan.

Menurut Setyawan (2021) pada saat ini peserta didik dihadapkan dengan rintangan maupun tantangan yang semakin lama semakin berat terutama dalam lingkungan pendidikan yakni di Sekolah. Tantangan tersebut terkadang mereka lewati tanpa adanya dukungan yang cukup dari lingkungan sekitarnya, serta kemampuan mereka untuk menghadapi perubahan terutama perubahan emosi dalam hal interaksi dengan orang lain. Berbagai tantangan yang tidak bisa teratasi dengan baik, mungkin saja memicu terjadinya stress bahkan hingga bunuh diri. Kebanyakan peserta didik juga lebih memilih pindah sekolah jika tidak dapat mengikuti pelajaran atau mungkin saja terkena masalah berat di Sekolahnya. Untuk melampiaskan keresahan hidupnya itu, tak jarang peserta didik memilih jalan pintas yakni mengkomsumsi narkoba, melakukan tindak kriminalitas, seks bebas. Atas dasar alasan-alasan tersebut tentu informasi mengenai resiliensi perlu dipahami oleh para peserta didik.

Dalam penelitian Utami (2017), pada dasarnya resiliensi diartikan sebagai strategi untuk individu dapat berdamai dengan berbagai perubahan atau mungkin saja ketika mengalami kejadian yang buruk hingga pada akhirnya mereka dapat melanjutkan kehidupannya kembali secara lebih baik. Pada umumnya resiliensi membantu individu untuk beradaptasi pada saat kejadian-kejadian beresiko sedang terjadi atau mungkin setelah kejadian tersebut. Resiliensi diartikan juga sebagai

cara yang mengacu pada pola pikir individu yang pada akhirnya diimplementasikan atau diwujudkan kedalam tindakan untuk terus bertahan atau bangkit dari keterpurukan.

Garcia (2013) juga menyebutkan bahwa kata resiliens sebenarnya berasal dari bahasa Latin melunakkan, yang berarti memantul, melompat atau menghentak. Berbagai pemicu biasanya dapat terjadi berulang kali yang dimana dapat merugikan hingga menyebabkan kejadian tersebut dapat tergambar dengan jelas didalam pikiran individu. Kondisi tersebut menyebabkan individu dalam posisi yang beresiko, maka dari itu resiliensi bekerja untuk mengatasi kemungkinan terjadinya stress pada individu.

Penelitian Setyowati, dkk (2010) mengemukakan bahwa resiliensi dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk melalui tantangan serta mempertahankan kesehatan dan energi positif dalam hidup yang dimana pada akhirnya dapat terus menjalani hidup secara lebih baik. Menurut Azizah, dkk (2021), seseorang yang mempunyai tingkat resiliensi yang baik dapat digambarkan seperti mempunyai strategi yang benar dalam mengatasi stress atau gangguan kecemasan lainnya, karakteristik lainnya yaitu mereka mampu bertahan didalam tekanan berbagai faktor untuk terus berjuang mendapatkan hasil yang positif. Individu dengan resiliensi yang baik juga dapat mengatasi segala trauma hingga terus melanjutkan kehidupannya. Ciri lainnya, individu mampu menyikapi setiap tantangan yang sedang dijalani maupun yang akan datang sebagai pemicu untuk dirinya menjadi lebih baik.

Rainey (2014), pada kenyataannya tentu seseorang tidak mau terlalu lama dalam posisi atau keadaan negatif yang sedang dialaminya, secara langsung ia berfikir berbagai macam cara mungkin akan ia tempuh untuk merubah keadaan tersebut menjadi lebih baik selain itu juga hal tersebut dapat ia manfaatkan sebagai sarana mengembangkan diri. Sebagai individu yang tidak dapat terlepas dari berbagai macam tantangan hidup maka dari itu tentu meningkatkan resiliensi menjadi salah satu tujuan dalam hidup yang harus diraih. Disisi lain juga, dengan mengetahui kondisi resiliensi individu secara tidak langsung dapat mengidentifikasi apakah individu tersebut beresiko mengalami depresi atau gangguan kecemasan yang lebih parah setelah melewati kejadian tarumatis. Individu yang memiliki

kondisi resiliensi yang baik berkemungkinan rendah untuk mengalami depresi setelah kurang lebih 12 bulan setelah kejadian traumatis.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dilla (2018), menyatakan tingkat resiliensi juga berpengaruh pada kecakapan berpikir kreatif peserta didik, dibuktikan dengan semakin tinggi tingkat resiliensi matematis peserta didik maka secara langsung capaian kemampuan berpikir kreatif mereka dalam kondisi yang sangat baik. Hal tersebut juga berlaku pada kondisi sebaliknya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Kurnia, dkk (2018), menyebutkan bahwa peserta didik yang mempunyai tingkat resiliensi matematis dengan skala tinggi secara otomatis memiliki kecakapan komunikasi matematis yang baik. Ditambah lagi dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2018) menyatakan bahwa secara keseluruhan, hubungan antara minat belajar dan kondisi resiliensi matematis dapat mempengaruhi kemampuan pemahaman matematis dalam diri peserta didik.

Hasil penelitian Setyawan (2021) menyatakan bahwa terdapat peran yang baik antara tindakan pemaafan pada resiliensi akademik peserta didik SMK. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemaafan yang dilakukan, maka otomatis semakin tinggi pula tingkat resiliensi akademik peserta didik SMK. Dan berlaku juga sebaliknya, semakin rendah pemaafan maka semakin rendah pula resiliensi akademik yang dimiliki. Pemaafan memberikan sumbangan efektif sebesar 17% pada resiliensi akademik. Peran positif pemaafan pada resiliensi akademik bisa dijaga dan ditingkatkan dengan meningkatkan pengenalan pada diri sendiri dengan *self compassion* yang mengiringi, dan didukung dengan pengembangan positive appraisal pada setiap kondisi yang dihadapi, serta melatih ketrampilan untuk melepasrelakan (*letting go*) berbagai perasaan yang memang tidak terhindarkan dan harus dialami.

Aimi (2008) menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki resiliensi dalam dirinya dapat menampilkan sikap dan sifat yang positif meskipun dalam kondisi yang beresiko tinggi. Beberapa faktor yang mencakup dalam kondisi yang beresiko tinggi dalam kehidupan remaja antara lain mengenai kapabilitas dalam bermasyarakat contohnya seperti remaja dapat menunjukkan sikap positif dengan teman sebaya, selain itu juga mengenai kemampuan remaja dalam mengatasi permasalahan seperti contohnya remaja dapat tetap fokus dan tenang serta berusaha

untuk terus mencari solusi ketika sedang berseteru dengan saudara dirumah, faktor lainnya mengenai peran aktif remaja dalam kegiatan secara kelompok digambarkan contohnya seperti remaja yang dapat menunjukkan sikap yang baik ketika diminta bekerja dan belajar secara kelompok disekolah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ana, Sri, dan Dian (2010), menyatakan bahwa terdapat korelasi yang positif antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada peserta didik Rumah Damai. Hubungan positif tersebut digambarkan dengan semakin tinggi kecerdasan emosional seperti mampu untuk mengelola, menilai, dan mengontrol emosi, maka semakin tinggi tingkat resiliensi yang dimilikinya. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki maka semakin rendah resiliensinya

Meningkatkan serta mengembangkan resiliensi didalam diri tentu saja kecerdasan emosional juga ikut berperan aktif didalamnya. Penelitian Goleman (1996) yang dibuktikan oleh *Alcoholics Anonymous* dan program pemulihan obat terlarang yang didasarkan pada lebih dari 200 orang pasien pecandu heroin dapat disembuhkan dengan mengajarkan kecerdasan emosional yang mendasar cenderung akan menghilangkan keinginan untuk menggunakan obat terlarang. Radhamani dan Kalaivan (2021). menyebutkan bahwa resiliensi akademik memiliki korelasi dengan berbagai aspek diantaranya yaitu harga diri, efikasi diri, serta dukungan yang positif dari lingkungan keluarga maupun masyarakat, dukungan emosional yang baik dari guru maupun warga sekolah lainnya, peran aktif teman sebaya yang positif, serta terakhir keadaan atau kondisi lingkungan dalam masyarakat yang baik. Jika aspek-aspek tersebut dapat terpenuhi oleh peserta didik, secara otomatis tingkat resiliensi yang dimiliki juga tinggi. Maka dari itu lembaga pendidikan dalam hal ini yang terdekat dengan remaja SMK adalah sekolah diharapkan mampu mengambil cara yang tepat sebagai usaha meningkatkan resiliensi terutama dalam bidang akademik peserta didik menggunakan teknik konseling yang tepat, melakukan pendampingan secara intensif kepada peserta didik, serta jika memungkinkan dapat mengembangkan program komunitas yang meliputi kegiatan pelatihan yang tepat untuk mencapai tujuan prestasi akademik yang lebih baik. Seperti yang kita ketahui bersama, perkembangan remaja didunia berada dalam tahap yang cukup mengkhawatirkan

yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi yang kurang mencukupi, keterampilan orangtua yang minim, dukungan emosional yang kurang tercukupi, pandemik, dan berbagai faktor lainnya yang dapat menyebabkan perubahan kondisi hidup individu dalam berbagai ruang lingkup. Maka dari itu untuk melewati dan melalui kondisi beresiko tersebut tentunya remaja dituntut untuk mempunyai ketahanan (resiliensi) yang cukup baik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Adhawiyah, dkk (2021)., menyebutkan bahwa kebanyakan remaja mendapatkan dukungan sosial dari orangtua serta teman sebayanya selama proses perkuliahan secara online, dengan demikian tindakan tersebut dapat meningkatkan resiliensi remaja. Secara tidak langsung, mereka dapat mengatasi kebosanan dan kesukaran dalam proses perkuliahan online. Tentunya orangtua berharap agar anaknya menyelesaikan pendidikan dengan tepat waktu serta tidak terhalang untuk meraih gelar walaupun perkuliahan dilakukan secara *online* maka dari itu orangtua memberikan dukungan yang maksimal.

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian yang akan dilakukan juga didasarkan pada Standar Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) berdasarkan rambu-rambu bimbingan dan konseling dalam jalur Pendidikan formal yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional 2007 yang dimana disesuaikan pada tingkat SLTA, terutama dalam aspek perkembangan bidang kematangan intelektual yang dimana remaja mulai diajarkan cara-cara pengambilan keputusan dan pemecahan masalah secara objektif, kemudian juga remaja mulai menyadari akan keragaman alternatif keputusan dan konsekuensi yang dihadapinya, hingga pada akhirnya remaja dapat mengambil keputusan dan pemecahan masalah atas dasar informasi/data secara objektif.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, resiliensi pada siswa menggunakan *Connor Davidson Resilience Scale (CD-RISC 25)* yang dilakukan di SMKN 39 Jakarta kepada seluruh kelas XI dengan jumlah responden 112 Siswa. Diperoleh hasil sebagai berikut, yakni dengan kategori tinggi sebanyak 20% atau terdapat 22 siswa yang memiliki resiliensi sangat baik, dapat memotivasi diri dan memiliki kepercayaan diri yang baik sebesar 65% pada kategori sedang atau sebanyak 72

siswa. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari sebagian siswa memiliki sikap positif yang baik namun kurang memiliki motivasi dan kepercayaan diri yang baik. Kategori rendah sebanyak 15% Atau terdapat 18 siswa yang dimana menunjukkan masih belum memiliki kepercayaan diri yang baik. Berdasarkan hasil uraian studi pendahuluan diatas perlu dilaksanakannya peningkatan pengetahuan resiliensi pada peserta didik.

Selain itu juga studi pendahuluan dilakukan melalui wawancara dengan koordinator bimbingan dan konseling SMKN 39 Jakarta mendapatkan hasil bahwa kondisi resiliensi siswa di Sekolah tersebut cenderung rendah terutama pada kelas XI yang dimana jenjang kelas XI merupakan titik terjadinya banyak permasalahan pada siswa. Hal tersebut dikarenakan kelas XI biasanya sudah merasa superior karena memiliki adik kelas dan tidak lagi menjadi perhatian kakak kelasnya yang sudah mulai sibuk dalam menempuh ujian kelulusan. Narasumber juga mengatakan bahwa banyak siswa yang mengalami resiliensi rendah, dalam satu kelas biasanya terdapat 1-10 orang yang terindikasi mengalami permasalahan tersebut, hal tersebut cenderung terjadi di jurusan Teknik Kendaraan Ringan dan Teknik Elektronik Industri.

Siswa yang memiliki resiliensi rendah cenderung sering terlihat murung didalam kelas namun tidak sedikit juga yang justru menutupinya. Guru BK biasanya mendapatkan laporan dari walikelas, laporan dari orangtua, dan juga tidak jarang siswanya sendiri yang datang kepada Guru BK untuk mau bercerita tentang permasalahan yang sedang dihadapinya. Guru BK juga menyebutkan beberapa penyebab rendahnya resiliensi yang dialami siswa yakni; diantaranya kondisi keluarga yang tidak utuh tetapi tidak menutup kemungkinan siswa yang berasal dari keluarga yang utuh juga mengalaminya, kemudian kondisi lingkungan luar atau peran teman sebaya, dan yang terakhir kondisi dari dalam diri siswa yang tidak mau beradaptasi. Dalam mengatasi permasalahan tersebut tentu sekolah terutama pihak BK sudah memiliki alurnya tersendiri, yakni terdapatnya pemanggilan yang melibatkan berbagai pihak seperti walikelas, guru mata pelajaran lain, kepala program, orangtua, kesiswaan, hingga kepala sekolah. Strategi pemanggilan pihak-pihak tersebut untuk mengatasi rendahnya resiliensi siswa dapat berjalan efektif tergantung dengan kerjasama antar pihak dalam penanganannya.

Selain mendapatkan gambaran kondisi resiliensi siswa di Sekolah, studi pendahuluan melalui wawancara dengan koordinator bimbingan dan konseling SMKN 39 Jakarta juga menggali informasi terkait dengan kebutuhan media workbook dalam pemberian layanan BK. Terlebih karena tergabung dalam MGBK yang dimana didalam kegiatannya terdapat pembahasan mengenai pengembangan media. . Penggunaan media dalam layanan konseling individu maupun kelompok di SMKN 39 Jakarta cukup terupdate sesuai dengan perkembangan jaman, tetapi untuk media workbook sendiri sampai saat ini belum pernah digunakan. Bimbingan dan Konseling di SMKN 39 Jakarta rutin membuat modul bahan ajar untuk mendukung pelayanan bagi siswanya. Sebagai media baru yang nantinya akan digunakan, workbook tentu diharapkan dapat bermanfaat semaksimal mungkin bagi pelayanan bimbingan dan konseling di SMKN 39 Jakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, dkk (2021)., berbagai media pembelajaran juga turut mempunyai peran penting dalam menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar selain itu juga mendukung komunikasi antar guru dengan peserta didik dapat terjalin secara maksimal. Disisi lain juga media yang kreatif dan komunikatif membuat peserta didik senang serta memudahkan mereka menangkap materi pelajaran. Media pembelajaran diharapkan dapat dikemas secara inovatif, kreatif, serta disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik agar lebih cepat mencapai tujuan pembelajaran. Media yang paling banyak digunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah yaitu dalam bentuk media cetak. Salah satu dari sekian banyaknya media cetak yaitu Buku kerja (workbook). Pengertian lain menyebutkan bahwa buku kerja merupakan gabungan buku dan LKS, tujuannya tidak lain untuk membantu peserta didik agar mereka dapat bekerja secara kontinu dan terarah. Penyusunan berdasarkan kurikulum dan bidang studi yang sesuai, maka dari itu buku kerja juga perlu disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku serta mengikuti tuntutan atau karakteristik bidang studi yang sejalan.

Didukung juga oleh penelitian Haloho, Pasaribu, dan Wiyono (2016) menyebutkan bahwa bahan ajar berbasis inkuiri dalam bentuk buku kerja siswa memberikan kesempatan untuk siswa dalam mengemukakan gagasan sesuai dengan pengetahuan awal yang dimilikinya. Siswa diberikan kesempatan untuk mencari

sendiri jawaban permasalahan yang diberikan, dan hal lainnya yang berkaitan dengan pengamatan dan pengalaman siswa. Buku kerja berbasis inkuiri membantu meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik. Dengan hadirnya media tersebut tentu berpengaruh pada kegiatan belajar mengajar yang lebih positif, seperti membantu pembelajaran lebih terarah, mendorong peserta didik agar belajar secara mandiri dan terlibat aktif didalam kegiatan pembelajaran. Ditambah lagi tugas guru ikut membimbing peserta didik dalam kegiatan pembelajaran agar mencapai tujuan yang lebih maksimal.

Ulya, dkk (2022) buku kerja pada dasarnya berguna sebagai pedoman, pengarah, pembimbing peserta didik dalam melaksanakan tugas yang telah disusun berdasarkan buku utama, disisi lain juga media tersebut membantu guru untuk dapat menilai dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik di Sekolah. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian Tarigan (2009) menyebutkan buku kerja (workbook) digunakan dalam mengarahkan dan mendorong siswa bekerja secara sistematis, terarah, dan disiplin tugas-tugas dalam pelajaran tertentu, buku kerja (workbook) digunakan oleh guru sebagai alat pengontrol tingkat atau taraf hasil belajar siswa.

Menurut Prastowo (2011) buku Kerja merupakan salah satu jenis bahan ajar. Di dalam bahasa Indonesia, buku kerja biasa disebut LKS (Lembar Kerja Siswa). Penggunaan buku kerja dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah tentu memiliki beberapa fungsi diantaranya digunakan sebagai bahan ajar yang membuat peserta didik lebih berperan aktif meskipun begitu tidak mengurangi tugas guru dalam membimbing di Sekolah, fungsi lainnya tentu untuk mempermudah peserta didik dalam mengerti, memahami, mangambil informasi dari sebuah materi yang dipelajari. Fungsi terakhir yaitu membantu peserta didik melaksanakan, menjalani, dan mempelajari kegiatan belajar di Sekolah.

Menurut Tarigan (2009) beberapa kegunaan buku kerja bagi kinerja guru yaitu membantu mengevaluasi hasil kegiatan belajar dan mengajar dengan buku utama, sehingga buku kerja berfungsi menilai apakah siswa sudah memahami betul materi atau informasi yang terdapat dalam buku utama. Maka dari itu buku kerja diartikan sebagai pelengkap bagi buku utama. Pada dasarnya buku kerja berfungsi sebagai pengarah dan pembimbing bagi peserta didik dalam melaksanakan tugas

yang telah menjadi program berdasarkan buku utama. Selain itu buku kerja bagi guru juga dapat membantu mengevaluasi hasil belajar peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah resiliensi di SMKN 39 Jakarta sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran resiliensi siswa kelas XI di SMKN 39 Jakarta?
2. Media apa saja yang tersedia untuk memfasilitasi siswa dalam meningkatkan resiliensi?
3. Apa saja layanan yang diberikan Guru BK untuk siswa dalam meningkatkan resiliensi?
4. Bagaimanakah proses pengembangan media *Workbook* untuk meningkatkan resiliensi siswa?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah-masalah yang mungkin muncul dalam penelitian adalah: “Proses pengembangan media *Workbook* untuk meningkatkan resiliensi siswa di SMKN 39 Jakarta”.

Selain dari identifikasi masalah, pembatasan masalah ini diambil juga melalui hasil penelitian sebelumnya yang menilai penggunaan *Workbook* dirasa cukup efektif seperti tergambar pada penelitian yang dilakukan oleh Widowati (2013), yang menyatakan bahwa produk hasil pengembangan berupa buku kerja eksponen telah memenuhi kriteria sebagai produk yang valid, praktis dan efektif dengan instrumen yang digunakan untuk mengambil data adalah instrumen yang teruji kevalidannya. Dibuktikan dengan setelah pembelajaran dengan menggunakan buku kerja dilaksanakan, kemudian diadakan tes penguasaan materi eksponen siswa. Hasil tes tersebut digabungkan dengan hasil latihan 1 sampai 4 yang terdapat pada buku kerja. Diperoleh hasil analisis data akhir yang menunjukkan 93,54 % siswa telah tuntas belajar. Selanjutnya, seluruh siswa mengisi angket respon siswa dan diperoleh analisis data akhir bahwa 90,32% siswa memberikan respon positif. Karena siswa yang menggunakan buku kerja telah tuntas klasikal dan memberikan respon positif, maka buku kerja dapat dinyatakan efektif

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah serta pembatasan masalah maka peneliti merumuskan penelitian tersebut adalah: “Bagaimanakah proses pengembangan media *Workbook* untuk meningkatkan resiliensi siswa?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Pada dasarnya tentu hasil penelitian ini jika dinilai berdasarkan teori diharapkan dapat membagikan inovasi dalam pemikiran maupun ide terhadap pembahasan mengenai resiliensi didalam sebuah pengembangan media buku kerja. Media buku kerja ini selain dimanfaatkan untuk memberikan informasi, pemahaman, maupun penjelasan mengenai resiliensi, diharapkan juga media ini dapat menjadi sumber bacaan tambahan terhadap penelitian yang membahas tentang resiliensi.

2. Kegunaan praktis

a. Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi sumber untuk mengetahui kondisi resiliensi siswa di Sekolah terutama pada siswa kelas XI. Kemudian, pengembangan media *Workbook* dapat juga digunakan sebagai inventaris sekolah dalam hal bahan ajar untuk meningkatkan pengetahuan resiliensi siswa.

b. Guru BK

Penggunaan media *Workbook* ini dapat membantu guru BK dapat memperkenalkan berbagai informasi baru yang terkait dengan materi resiliensi. Disisi lain juga pengembangan media ini dapat digunakan Guru BK sebagai media untuk membantu peserta didik dalam menghadapi rendahnya resiliensi.

c. Mahasiswa BK

Penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan dalam penelitian dan pengembangan selanjutnya. Selain itu juga penelitian ini dapat digunakan saat praktek bimbingan klasikal di Sekolah terkait dengan materi resiliensi.

d. Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memperoleh sumber informasi untuk memahami apa sebenarnya Resiliensi serta mengetahui berbagai strategi untuk meningkatkan resiliensi.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*